



## **Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa**

**Nurhanifah Harahap**

*nurbanifaharahap8@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Rapisa Putri Ayu**

*rapisaputriayu0@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Tiya Desmita**

*tiyadesmita0812@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Hidayani Syam**

*hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

*Korespondensi penulis: nurbanifaharahap8@gmail.com*

**Abstract.** Collaboration between Counseling Guidance Teachers (BK), Islamic Religious Education Teachers (PAI), and Homeroom Teachers has a strategic role in overcoming students' problematic behavior in the school environment. Students' problematic behaviors, such as lack of discipline, violation of rules, and conflicts between students, require holistic and integrated handling. The counseling teacher is in charge of providing psychological guidance and character development for students, the PAI teacher plays a role in instilling religious and moral values, while the homeroom teacher serves as the main liaison between students, parents, and the school. This collaboration involves identifying problems, developing treatment strategies, and implementing interventions that suit students' needs. Collaboration methods include planned discussions, case analysis, and coaching programs that are educative and rehabilitative in nature. With this synergy, schools are able to create a conducive learning environment, help students develop their best potential, and prevent the recurrence of problematic behavior. This research is expected to contribute to improving the quality of education services and building students' character with integrity.

**Keywords:** Collaboration, Counseling Teacher, PAI Teacher, Class Teacher, Behavior, Students

**Abstrak.** Kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Guru Wali Kelas mempunyai peran strategis dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa di lingkungan sekolah. Perilaku bermasalah siswa seperti kurang disiplin, pelanggaran aturan, dan konflik antar siswa memerlukan penanganan yang holistik dan terpadu. Guru BK bertugas memberikan bimbingan psikologis dan pengembangan karakter pada siswa, guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, sedangkan wali kelas berperan sebagai penghubung utama antara siswa, orang tua, dan sekolah. Kolaborasi ini melibatkan identifikasi masalah, pengembangan strategi pengobatan, dan penerapan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode kolaborasi meliputi diskusi terencana, analisis kasus, dan program pembinaan yang bersifat edukatif dan rehabilitatif. Dengan sinergi tersebut, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membantu siswa mengembangkan potensi terbaiknya, dan mencegah terulangnya perilaku bermasalah. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan membangun karakter siswa yang berintegritas.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Guru BK, Guru PAI, Guru Kelas, Perilaku, Siswa

---

Received September 30, 2024; Revised Oktober 30, 2024; Desember 14, 2024

\* Nurhanifah Harahap, *nurbanifaharahap8@gmail.com*

## **LATAR BELAKANG**

Masalah perilaku siswa di lingkungan sekolah merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh para pendidik. Perilaku bermasalah, seperti ketidaksihonestan, rendahnya motivasi belajar, hingga tindakan yang melanggar norma agama dan sosial, dapat menghambat perkembangan siswa baik secara akademik maupun moral. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang strategis dan kolaboratif untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan wali kelas. Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Sementara itu, Guru PAI berperan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral, yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa (Negara, 2013).

Di sisi lain, wali kelas memiliki kedekatan emosional dengan siswa melalui interaksi sehari-hari, sehingga mampu memantau perkembangan mereka secara langsung. Kolaborasi antara ketiga pihak ini tidak hanya memperkuat pendekatan dalam menangani perilaku bermasalah siswa, tetapi juga menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan mengintegrasikan peran dan tanggung jawab masing-masing, diharapkan solusi yang diberikan lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini juga mengedepankan prinsip komunikasi yang efektif dan kerja sama yang harmonis, baik antara guru dengan siswa maupun antarpendidik. Dengan demikian, pengelolaan perilaku bermasalah siswa tidak hanya berfokus pada perbaikan jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara holistik (Rizal, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu library research yang didasarkan pada literatur atau analisis isi dan mengacu pada dokumen atau catatan sebagai sumber datanya. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu yang dimaksudkan untuk menemukan solusi masalah yang dibahas. Mencari informasi dengan membaca literatur yang relevan untuk menemukan solusi masalah (Kartono, 1998).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Konsep Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam menurut Anwar Stoyo berpendapat bahwa konsep bimbingan dan konseling pendidikan Islam didasarkan pada Al-Quran, Sunnah Nabi, aktivitas intelektual, dan pengalaman manusia. Bimbingan konseling dalam pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dan tujuan utamanya adalah membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup pengembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan terpadu. Tujuan konseling Islami tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan jangka pendek saja, namun juga untuk mengembangkan budi pekerti dan budi pekerti sesuai ajaran Islam.

Bimbingan konseling membantu individu melakukan internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses internalisasi yang menyangkut penyerapan nilai-nilai agama secara utuh ke dalam pikiran agar jiwa dan pikiran dapat bergerak sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan konseling dilakukan dengan menggunakan pendekatan perilaku yang efektif

untuk mengubah perilaku, menghambat perilaku maladaptif, dan meningkatkan perilaku adaptif. Tujuan dari konseling perilaku berdasarkan sifat Nabi Muhammad SAW adalah untuk mengembangkan perilaku positif pada klien yang sesuai dengan sifat Nabi Muhammad Saw. Ciri-ciri Nabi Muhammad SAW dijadikan pedoman dalam layanan bimbingan dan konseling. Menurut literatur, konselor dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pemandu untuk membantu siswa memahami dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupannya. Proses konseling mengambil pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Iqrar, 2023).

### **Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Fungsi adalah kegunaan atau manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Hal yang sama berlaku untuk layanan orientasi dan konsultasi. Fungsi adalah kegunaan atau manfaat setelah mengikuti suatu kegiatan. Penyelenggaraan layanan orientasi dan konsultasi mempunyai berbagai fungsi. Menurut Yusuf & Nurihsan bimbingan dan nasehat mempunyai fungsi. (1) Pemahaman, (2) pencegahan, (3) pengembangan, (4) perbaikan (healing), (5) distribusi, (6) adaptasi, (7) adaptasi.

Prayitno & Amti menguraikan fungsi bimbingan dan nasehat sebagai berikut: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi mitigasi, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan (5) fungsi advokasi.

#### **1. Fungsi pemahaman**

Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan/konseling yang memberikan pemahaman kepada orang/konsultan yang mengikuti layanan konseling. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman diri sendiri, pemahaman masalah yang dihadapi, pemahaman orang lain, dan pemahaman lingkungan sekitar. Pemahaman antara pribadi dan pelanggan tidak hanya dicapai oleh pribadi dan pelanggan, namun juga antar pemangku kepentingan yang diprioritaskan oleh orang dan pelanggan. Orang tua perlu memahami anak-anaknya, pendidik perlu memahami siswanya, dan masyarakat yang terkena dampak serta siswa perlu memahami diri mereka sendiri, orang tua, pendidik, dan lingkungan yang lebih luas.

#### **2. Fungsi Pencegahan**

Fungsi Pencegahan adalah fungsi instruksional dan konseling yang membantu individu/klien mencegah kondisi bermasalah dan kondisi lain yang menghalangi mereka mencapai masa manfaat yang diinginkan. Fungsi ini dapat dicapai dengan cara konselor-konselor mengembangkan program konseling yang sistematis dan menghindari hambatan dalam pertumbuhan pribadi. Kemampuan preventif dapat dicapai dengan menerapkan berbagai pendekatan dan teknik. Salah satu cara untuk mencegah disharmoni perilaku dapat dilakukan melalui teknik kontrol sosial.

Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. sosial yang berlaku di masyarakat dan memulihkan keharmonisan yang terganggu akibat pelanggaran tersebut. Kontrol sosial dapat dicapai dengan memberikan sanksi tergantung pada beratnya pelanggaran yang dilakukan.

#### **3. Fungsi Paliatif**

Fungsi Paliatif adalah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu dan klien mengatasi permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dan menyia-nyikan kehidupan individu siswa. Partisipasi dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengefektifkan kehidupan individu/klien.

#### 4. Fungsi Perawatan dan Pengembangan

Fungsi Perawatan dan Pengembangan merupakan orientasi yang membantu individu peserta layanan/klien mempertahankan potensi dirinya dan mengembangkannya ke arah tujuan positif dalam kehidupan sehari-hari dan fungsi nasehat. Potensi yang dimiliki oleh individu peserta pelayanan/pelanggan meliputi potensi fisik dan psikis.

#### 5. Fungsi Advokasi

Fungsi Advokasi adalah fungsi bimbingan dan nasihat yang mendukung individu peserta layanan dan pelanggan dalam upaya melindungi hak-haknya dan menjalani kehidupan yang efektif atau pelanggaran apa pun yang dilakukan pihak lain. Hak individu peserta layanan/klien yang berkaitan dengan pendidikan (seperti hak bersekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan hak pengembangan diri dalam kegiatan pendidikan lainnya). Kami akan berusaha untuk memenuhi fungsi bimbingan dan konsultasi kami melalui layanan bimbingan dan konsultasi serta kegiatan dukungan konsultasi (Yasmin Syukur, 2019).

### **Penyebab Siswa Bermasalah**

Kejahatan di sekolah yang sering terjadi di lingkungan sekolah bukanlah suatu hal yang bisa dianggap remeh. Menurut Sudarsono, kenakalan siswa terjadi karena beberapa sebab, antara lain :

1. Situasi keluarga, situasi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku kriminal pada siswa berupa keluarga yang tidak normal (kerusakan keluarga), terutama perceraian orang tua, dan ukuran keluarga yang kurang baik dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Dalam situasi seperti ini, siswa mengalami konflik psikologis, sehingga situasi ini dapat mendorong siswa untuk berperilaku tidak baik.
2. Lingkungan sekolah, Karena sekolah merupakan tempat pendidikan nomor dua setelah keluarga, maka sekolah juga bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter siswanya. Demikian pula kepribadian seorang guru juga sangat penting bagi perkembangan seorang siswa.

Menurut Bernard, perilaku guru yang tidak pantas antara lain sikap gugup, marah, mudah tersinggung, dan mengontrol siswa. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengikuti perilaku tersebut (Syafwar, 2017).

### **Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa**

Kolaborasi adalah kerja sama. Sedangkan kolaborator adalah seseorang yang bekerja sama, dan kata kolaboratif berarti bekerja sama. Berdasarkan definisi tersebut, kolaborasi adalah kinerja kegiatan yang dilakukan oleh dua atau lebih kolaborator yang kedudukan atau tingkatannya sama atau berbeda untuk mencapai suatu tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip agar tercapainya kolaborasi dapat dipandang saling menguntungkan.

Secara administratif kerjasama oleh Pak Hadari Nawawi adalah kesatuan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pembagian kerja melainkan persatuan dan setiap orang bekerja untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuannya selaras. Oleh karena itu, kolaborasi memerlukan hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja, dan kemampuan mencapai tujuan yang ditetapkan bersama di antara mitra kerja sama yang terlibat. Hubungan kerjasama antara pengawas, wali kelas, dan guru agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Kerja sama formal, yaitu kerja sama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja terkait secara administratif dan konsisten.
2. Kolaborasi informal yaitu kolaborasi yang tidak diatur namun dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar individu untuk meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.

Hubungan dapat dibentuk sebagai berikut :

- a. Memberikan data, informasi, pendapat, dan lain-lain melalui konsultasi, pertemuan, diskusi, dan lain-lain yang saling informatif.
- b. Koordinasi antar satuan kerja dalam pelaksanaan tugas tertentu yang harus diselesaikan secara bersama-sama, berupa pembagian tugas antara dua satuan atau lebih. Mereka bekerja sesuai bidang keahliannya dan bersama-sama membentuk satu beban kerja
- c. Membentuk forum kerjasama tidak terstruktur, termasuk komite, tim, atau format ad hoc lainnya yang sesuai. Dalam hal ini kolaborasi dilakukan dengan beberapa pegawai yang mewakili unit kerja masing-masing.
- d. Kerja sama atau kolaborasi merupakan salah satu asas organisasi. Kolaborasi berhasil (produktif) apabila memenuhi lima sumber kerja berikut:
  - a. Hasil yang maksimal diperoleh bila dilakukan dengan cara yang tidak sulit atau tidak memerlukan pemikiran yang berat dan rumit.
  - b. Jika cara kerja yang digunakan tidak memerlukan banyak tenaga fisik, maka hasil yang dicapai tidak akan terganggu. Kita bisa mencapai hasil yang maksimal jika tidak menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas.
  - c. Hasil yang memuaskan dicapai meskipun ruang dan jarak diminimalkan dan pekerjaan dapat diselesaikan tanpa perjalanan jauh yang membuang tenaga dan uang.
  - d. Bila digunakan seperlunya dan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Hal ini terkait dengan tujuan dan dana yang tidak terlalu besar.
  - e. Kerja sama antara guru konsultan dengan guru kelas atau guru pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa. Menjadi dewasa secara jasmani, rohani, jasmani dan rohani berdasarkan ajaran agama Islam, maka kita akan memahami.

Guru juga merupakan pemimpin atau pembimbing, tidak jauh berbeda dengan konselor. Agama Islam (PAI) hendaknya mempunyai pengetahuan dan keterampilan konseling yang lebih baik untuk menjadi guru PAI Plus (Konseling), yakni guru PAI dan BK yang berpengalaman. Ia juga mengatakan, isu sentral yang perlu diperhatikan adalah lembaga pendidikan Islam harus layak dan tidak hanya gurunya saja, tapi juga konselor dan PAI. Dari pernyataan tersebut, guru PAI pada hakikatnya adalah pendidik dan konselor, bekerja tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai konsultan (bekerja bersama mereka untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling sekolah), Karena selain memberikan pelajaran kepada siswa, kita juga perlu mencari cara untuk memberikan bimbingan dan nasihat (advice) agar siswa memahami potensi dirinya untuk berkembang (Ghazali, 2011).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konsep Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam menurut Anwar Stoyo berpendapat bahwa konsep bimbingan dan konseling pendidikan Islam didasarkan pada Al-Quran, Sunnah Nabi, aktivitas intelektual, dan pengalaman manusia. Fungsi adalah kegunaan atau manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Hal yang sama berlaku untuk layanan orientasi dan konsultasi. Prayitno & Amti menguraikan fungsi bimbingan dan nasehat sebagai berikut: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi mitigasi, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan (5) fungsi advokasi. Kejahatan di sekolah yang sering terjadi di lingkungan sekolah bukanlah suatu hal yang bisa dianggap remeh. Menurut Sudarsono, kenakalan siswa terjadi karena beberapa sebab, antara lain : situasi keluarga dan keadaan lingkungan sekolah. , guru PAI pada hakikatnya adalah pendidik dan konselor, bekerja tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai konsultan (bekerja bersama mereka untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling sekolah), Karena selain memberikan pelajaran kepada siswa, kita juga perlu mencari cara untuk memberikan bimbingan dan nasihat (advice) agar siswa memahami potensi dirinya untuk berkembang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ghazali, B. (2011). *Pendidikan Islam untuk Konselor*. CV Amanah.
- Iqrar, M. (2023). Peran Bimbingan Konseling Pendidikan Islam : Konsep, Implementasi, Tantangan. *An-Nashru : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(November).
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Methodology Research*, ALUMNI.
- Negara, H. S. (2013). Tawuran Pelajar di Sukabumi Kembali Memakan Korban. *Www.Kompasiana.Com*.
- Rizal, S. (2013). *Video Kelakuan Oknum SMA 2 Toli Toli, Sholat Sambil Joget*.
- Syafwar, F. (2017). Intervensi Penanggulangan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 171–178.
- Yasmin Syukur, D. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV IRDH.